

Menangkap Imaji Perdamaian dalam Lirik-Lirik Lagu Pop

Leonardo Kiloiz Efraim Petto^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: efraimpettoeuy@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

imaji,
metafor,
perdamaian,
lagu Pop

Article history:

Received 2020-03-05

Revised 2020-04-23

Accepted 2020-06-19

ABSTRACT

Grasping an image of peace by way of pop songs is certainly a challenging alternative for anyone. Nonetheless these unassuming lyrics contain both dreams and inspirations to strive better for a lasting peace to be realized. The image of peace is revealed metaphorically within the lyrics and rhythm of pop songs, ergo one must first require the ability to fully comprehend said metaphors. Such Images of peace provide powerful catalysts of inspiration for listeners, which they in turn are animated to create the same images of peace. Songwriters in this regard are no less heralds envisioning and of more import contributing to the cause through their chosen media of lyrical.

ABSTRAK

Menggenggam citra perdamaian melalui lagu-lagu pop tentu menjadi alternatif yang menantang bagi siapa saja. Meskipun demikian, lirik sederhana ini mengandung mimpi dan inspirasi untuk berjuang lebih baik demi terwujudnya perdamaian abadi. Citra perdamaian terungkap secara metaforis dalam lirik dan ritme lagu-lagu pop, sehingga seseorang harus terlebih dahulu membutuhkan kemampuan untuk sepenuhnya memahami metafora tersebut. Gambar perdamaian seperti itu memberikan katalis inspirasi yang kuat bagi pendengar, yang pada gilirannya mereka animasikan untuk menciptakan gambar perdamaian yang sama. Penulis lagu dalam hal ini tidak kurang merupakan pemberita visi dan lebih penting berkontribusi pada penyebab melalui media liris yang mereka pilih.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dunia yang semakin hari semakin plural pada hampir setiap sisinya merupakan realitas yang tidak mungkin dihindari. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan manusia-manusia lain. Kondisi itu merupakan salah satu kenyataan mendasar yang berkaitan dengan eksistensi manusia¹. Perbedaan kepentingan setiap manusia membuka

peluang atau potensi yang besar bagi pertumbuhan konflik. Kompleksitas konflik pun kerap merebak dengan persoalan-persoalan tertentu yang dilakukan sekelompok orang tanpa memperdulikan keadaan sekitar. Akibatnya, muncul intoleransi dan tindakan-tindakan lain yang mengancam perdamaian.

Berdasarkan fenomena di atas, manusia tentunya tidak ingin permasalahan-permasalahan tersebut terus berlanjut. Di sisi lain, agaknya terlalu muluk jika manusia mencari-cari cara untuk menghentikan konflik yang ada. Salah satu solusi yang dipikirkan adalah netralisasi problematika yang terjadi sehingga kedamaian dapat dirasakan lebih mendalam. Beberapa upaya telah digalakkan. Salah satunya adalah karya seni, secara khusus seni musik. Musik merupakan pembahasaan imaji yang tertangkap imajinasi yang secara konkret dapat diketahui lewat nada-nada maupun diksinya. Lagu-lagu yang diciptakan hendak memberikan dorongan setiap manusia untuk menghadirkan harmonisasi kedamaian.

Kelompok-kelompok musik 'pop' telah berupaya untuk menyuarakan perdamaian lewat lagu-lagunya. Sayangnya, hal itu masih belum banyak disadari masyarakat luas karena lagu 'Pop' kerap hanya dipahami sebagai sarana penghiburan atau pemuas hobi. Padahal, dalam lagu 'Pop' terdapat makna yang tersirat dengan tujuan luhur. Antara lain, perdamaian dan kesejahteraan umum. Secara khusus, tulisan mengungkap 'imaji' perdamaian yang digagas pengarang secara implisit. Supaya dapat mengungkap gagasan tersebut, tulisan ini mendiskusikan dua permasalahan. *Pertama*, bagaimana pengarang lagu 'Pop' mengungkap imaji perdamaian dalam lirik dan irama lagunya. *Kedua*, bagaimana lagu-lagu 'Pop' dapat memberikan inspirasi kepada pendengarnya untuk menghadirkan perdamaian dalam hidupnya.

2. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini mengungkap makna imaji dan metafor. Pada gilirannya imaji dan metafor itu akan menghantarkan makna di balik lirik dan irama lagu untuk menghadirkan suasana perdamaian bagi para pendengar lagu.

a. Imaji dan Metafor yang Mendahului Konsep Perdamaian

Imaji dalam Bahasa Inggris adalah *image*. Dalam bahasa Latin imaji disebut *imago*. Artinya, representasi dari satu hal. Secara sederhana, imaji berarti gambaran. Ignatius Bambang Sugiharto, dalam kata pengantar buku *Imaji dan Imajinasi* karya Hadrianus Tedjoworo, mengatakan bahwa imajilah yang menggerakkan hidup manusia dan karenanya manusia mampu memahami serta membentuk dirinya secara menyeluruh dalam kehidupanⁱⁱ. Berimajinasi berarti menghadirkan imaji-imaji ke dalam dunia dan mengungkapkannya dalam bahasa. Bahasa merupakan salah satu medium untuk menghadirkan realitas dalam dunia manusia berdasarkan imaji-imaji yang dimunculkan. Dengan demikian, imaji yang dijelaskan lewat bahasa dapat memberi pengaruh bagi kehidupan manusia.

Mark C. Taylor dan Esa Saarinen dalam H. Tedjoworo mengungkapkan bahwa dunia ini tidak memiliki batas-batas tertentu. Selain itu, dunia merupakan proses imajinasi yang terus menerusⁱⁱⁱ. Ungkapan tersebut mengacu pada perjalanan hidup manusia yang juga terbentuk melalui imaji-imaji. Imaji-imaji yang dihasilkan imajinasi memiliki banyak pengaruh bagi kehidupan manusia. Imajinasi sebagai daya yang memunculkan imaji-imaji pun dibantu oleh akal budi manusia. Imajinasi dan akal budi merupakan dua hal yang

berbeda. Akan tetapi, keduanya dapat 'bekerja sama' untuk menghadirkan imaji. Imaji dapat diartikan pula sebagai 'keseluruhan gambar mental yang berupa rekaman pengalaman inderawi manusia'^{iv}. Imaji hadir dalam dunia secara otonom (berdiri sendiri). Oleh karena itu, imaji yang dimunculkan manusia berbeda-beda karena manusia memiliki cara berimajinasi yang berbeda-beda.

Imaji pun dihadirkan melalui bahasa, karena bahasa merupakan rangkaian bentuk simbolis yang mampu menghadirkan makna tertentu^v. Bahasa dapat dimaknai dengan berbagai cara. Paul Ricoeur, seorang filsuf Perancis Abad ke-20 memiliki konsep 'metafora' untuk memahami bahasa. Konsep 'metafora' mengacu pada pemaknaan bahasa sebagai bentuk yang dapat membangun perluasan makna. Perluasan makna itu mengarah pada pemahaman untuk melihat bahasa lebih dari sekadar teks atau konteks. Bambang Sugiharto dalam Postmodernisme berpendapat bahwa metafor merupakan 'karakter fundamental hubungan linguistik manusia dengan dunia'^{vi}. Karakter fundamental itu menunjukkan bahwa bahasa yang diciptakan manusia selalu bersifat metaforis.

Metafor dilahirkan manusia melalui imajinasi^{vii}. Imajinasi sendiri merupakan proses mental berupa daya untuk memunculkan gambaran inderawi yang didapat dari hasil persepsi^{viii}. Dengan berimajinasi, manusia sanggup menempatkan metafor-metafor untuk menjelaskan hal-hal tertentu. Dari metafor-metafor tersebut, muncul imaji-imaji yang mampu menginspirasi. Banyak imaji yang terdapat dalam dunia. Salah satunya adalah imaji tentang perdamaian. Imaji perdamaian membantu manusia dalam membuat strategi dan upaya untuk mewujudkan keadaan yang aman, sejahtera, dan toleran. Dengan demikian, pemaknaan bahasa secara metaforis dapat menghadirkan imaji perdamaian sebagai alternatif untuk menghadapi problematika yang terjadi.

b. Imaji Perdamaian Dalam Lirik-Lirik Lagu Pop

Situasi konflik dalam dunia mencerminkan pentingnya usaha bersama untuk menghadirkan perdamaian dalam kehidupan. Semangat untuk mewujudkan perdamaian sudah dimulai kelompok-kelompok musik Pop yang menciptakan lagu dengan tema perdamaian. Lagu Pop yang diciptakan kelompok-kelompok musik tersebut memuat lirik-lirik yang memancing gambaran tentang perdamaian dengan kata-kata musikalnya.

Lirik-lirik yang digubah dalam lagu-lagu Pop dengan tema perdamaian dapat menghadirkan imaji-imaji yang terkait dengan kehidupan yang aman dan tenteram. Imaji perdamaian diperlukan sebagai dasar bagi manusia untuk melakukan rekonsiliasi dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Kata-kata musikal yang dihadirkan dalam lagu-lagu pop menggunakan metafor untuk menyampaikan maksud tertentu. Metafor dalam lagu-lagu pop yang bertemakan perdamaian hendak membangkitkan kembali kesadaran manusia akan pentingnya perdamaian dalam dunia.

Berikut ini tersaji telaah atas lirik-lirik beberapa lagu Pop dari kelompok-kelompok musik Indonesia yang memunculkan imaji perdamaian. Telaah dilakukan dengan menganalisis lirik-lirik tertentu yang mengandung metafor. Melalui metafor tersebut ditampilkan makna-makna yang bisa membangun upaya perdamaian secara konkret.

1) Berdamai dengan Sesama Manusia

Dalam proses pencarian jalan kehidupan, manusia dihadapkan dengan perbedaan manusia-manusia lain. Perbedaan itu kerap menimbulkan permasalahan yang berujung

pada keretakan relasi satu sama lain. Dari dunia musik tanah air, kelompok musik Barasuara memiliki lagu dengan tema perdamaian yang berjudul *Hagia*^x.

Lirik awal yang berbunyi *sempurna yang kau puja dan ayat-ayat yang kau baca* menggambarkan Tuhan yang dipercayai setiap masyarakat dan Kitab Suci yang berisi ajaran kebenaran Ilahi dari setiap agama. *Tak kurasa berbeda, kita bebas untuk percaya.* Kepercayaan pada Tuhan yang dianut setiap manusia pada dasarnya baik karena ajaran utama dari sebuah kepercayaan adalah kebaikan. Pada kenyataannya, perselisihan dan perdebatan akan perbedaan kepercayaan masih kerap terjadi. Kebebasan untuk memeluk kepercayaan sebagai hak asasi manusia masih kurang disadari dalam masyarakat.

Refren yang berbunyi *seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami* diambil dari sebuah kutipan dalam doa umat kristiani, yaitu doa Bapa Kami. Kutipan tersebut merupakan metafor yang mengundang setiap orang untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan kebaikan melalui tindakan pengampunan.

2) Memulihkan Relasi dengan Lingkungan Hidup

Krisis dan bencana lingkungan menunjukkan bahwa terdapat keretakan relasi antara makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Lagu yang bertemakan perdamaian dengan lingkungan juga telah diciptakan kelompok musik Indonesia, yaitu Kotak. Dengan lagunya yang berjudul '*Hijaukan Bumi*'^x, Kotak mengajak para pendengar lagunya untuk menyadari bahwa kondisi alam sudah semakin rusak dan untuk memperbaikinya.

Lirik lagu yang dimulai dengan kalimat *angin bertiup s'makin terasa kencang, hujan bicara tentang kerusakan* hendak menyampaikan ironi lingkungan hidup saat ini. Fenomena hujan badai, banjir, dan tanah merupakan dampak dari kerusakan lingkungan yang disampaikan dalam bagian selanjutnya, *ulah manusia yang membabi-butu, seakan tak peduli tak ada rasa.* Tindakan manusia yang tidak terkendali menunjukkan bahwa manusia seperti tidak mempunyai rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Refren dalam lagu yang berbunyi *Lihatlah, rasakan, sadarlah bumi kita semakin tenggelam.. Lihatlah, rasakan, hijaukan, hijaukan bumi kembali* seolah-olah memberikan teguran pada manusia untuk kembali melihat, merasa, dan menyadari tindakan-tindakan yang merusak lingkungan hidup. Metafor yang digunakan dengan mengatakan '*bumi yang semakin tenggelam*' seperti memancing kesadaran orang-orang untuk mau melakukan aksi nyata dalam merawat bumi. Aksi nyata tersebut dapat dilakukan dengan '*menghijaukan bumi*', seperti melawan tindakan eksploitasi atau melakukan reboisasi.

3) Menjadi Masyarakat yang Harmonis

Kebijakan-kebijakan pemerintah dibuat untuk membentuk kehidupan masyarakat yang ideal. Akan tetapi, setiap anggota masyarakat memiliki paham yang berbeda menyangkut prinsip-prinsip politik. Akibatnya, terjadi perselisihan paham antar pribadi atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Dengan menjadi pribadi yang komunikatif, manusia dapat menghidupkan keadaan masyarakat yang lebih harmonis. Ajakan untuk memulai tindakan yang komunikatif juga disuarakan kelompok musik yang bernama Maliq & D'Essentials dengan lagunya yang berjudul '*Mendekat, Melihat, Mendengar*'^{xi}.

Mencari yang tersembunyi tak terlihat di depan mata. Mata hati kian tergoda, resah, merupakan awal kalimat lagu ini yang terlihat seperti mengatakan suatu prinsip utama dalam hidup yang selalu dicari setiap orang. Lirik selanjutnya, yaitu *suara pujangga gempita, lirik terdengar bagai bisikan, semakin meragukan semakin jauh,* menunjukkan bahwa upaya

untuk menghalalkan segala cara dalam mencari prinsip utama dalam kehidupan kerap menjerumuskan seseorang. Jika tidak berhati-hati, orang akan jatuh pada membenaran prinsip yang subjektif. Refren lagu ini berbunyi *cobalah mendekat, melihat, mendengar, buka telinga baru bicara. Cobalah lebih mendekat untuk merasa, semua jawabnya di depan mata*. Lirik tersebut memuat tiga alasan yang kerap dilupakan masyarakat. Manusia sebagai anggota masyarakat perlu mendekat, melihat, dan mendengar untuk mengetahui duduk perkara sebuah problematika dengan lebih jelas.

Melalui lagu ini, Maliq & D'Essentials nampaknya mengajukan tindakan alternatif untuk mencegah konflik, yaitu dengan menyadari bahwa orang lain merupakan 'pusat' bukan hanya diri sendiri. Dari kesadaran tersebut, masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan lebih damai dan komunikatif.

3. Kesimpulan

Manusia hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan, manusia dihadapkan dengan kebutuhan manusia lain. Hal itu rentan memunculkan gesekan kepentingan dan memicu terjadinya konflik. Salah satu upaya untuk meredam konflik ialah membangun perdamaian. Untuk membangun perdamaian, manusia pun perlu menghadirkan gambaran (imaji) tentang perdamaian. Imaji perdamaian tentu diperlukan untuk mengoptimalkan tindak perdamaian yang hendak diwujudkan. Perdamaian berguna untuk memperbaiki relasi manusia yang rusak dan bukan hanya relasi sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan sekitar.

Diperlukan kesadaran dari manusia sendiri sebelum menggalakan tindak perdamaian. Kesadaran-kesadaran tersebut sudah dimulai oleh musisi-musisi yang menciptakan lagu-lagu dengan tema perdamaian. Lagu-lagu beraliran Pop juga memuat unsur-unsur yang berkaitan dengan perdamaian. Lagu-lagu yang diciptakan beberapa kelompok musik memuat bahasa-bahasa metaforis yang memuat imaji perdamaian. Jika dimaknai lebih dalam, lirik-lirik dalam lagu-lagu Pop yang bertemakan perdamaian dapat memunculkan imaji-imaji untuk membangun kesejahteraan dan kedamaian.

Menangkap imaji perdamaian dalam lagu-lagu Pop dapat menjadi alternatif yang menantang bagi setiap orang. Pasalnya, belum tentu semua orang yang sering mendengarkan lagu-lagu pop menyadari pesan-pesan dan imaji yang ada di balik kata-kata dalam lirik-lirik lagu tersebut. Harapannya adalah apa yang ditulis ini dapat diperbaiki dan dikembangkan dengan lebih baik. Sudut pandang setiap manusia berbeda-beda. Oleh karena itu, akan lebih baik bila lagu-lagu yang telah ditelaah dapat dimaknai dengan cara yang berbeda. Pada akhirnya, upaya untuk menemukan imaji perdamaian dalam lagu-lagu pop bukanlah untuk mempertobatkan seluruh dunia, melainkan untuk memberi pandangan bahwa lagu-lagu pop memiliki hal yang menarik untuk disimak dan diteliti secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Poespowardojo, Soerjanto – Kees Bertens. *Sekitar Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Setyonegoro, Agus. "Bahasa, Pikiran, dan Realitas Merupakan Kesatuan Sistem yang Tidak Dapat Dipisahkan," *Jurnal Pena*, FKIP Universitas Jambi, Vol. 2 No. 3 (Desember 2012).
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme. Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Tedjoworo, Hadrianus. *Imaji dan Imajinasi. Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

_____. "Fenomenologi imaji dalam Seni: Sebuah Pergeseran Peran Subjek Menuju Saksi," *Jurnal Melintas*, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Vol. 33 No. 2, (Agustus 2017).

Catatan Akhir

ⁱ Soerjanto Poespowardojo – Kees Bertens, *sekitar manusia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 40-41.

ⁱⁱ H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi-Pustaka Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 9.

ⁱⁱⁱ Sebagaimana dikutip dari Mark C. Taylor dan Esa Saarinen dalam *Imagologies – Media Philosophy* (London: Routledge, 1994), 6; oleh Hadrianus Tedjoworo dalam *Imajinasi dan Imajinasi*, 147.

^{iv} Hadrianus Tedjoworo, "Fenomenologi imaji dalam Seni: Sebuah Pergeseran Peran Subjek Menuju Saksi," *Jurnal Melintas*, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Vol. 33 No. 2 (Agustus 2017), 132.

^v Agus Setyonegoro, "Bahasa, Pikiran, dan Realitas Merupakan Kesatuan Sistem yang Tidak Dapat Dipisahkan," *Jurnal Pena*, FKIP Universitas Jambi, Vol. 2 No. 3 (Desember 2012), 65.

^{vi} Bambang Sugiharto, *Postmodernisme-Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 102.

^{vii} Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, 156.

^{viii} "Imagination," *Dictionary of Philosophy*, ed. Dagobert D. Runes sebagaimana dikutip dalam Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, 157.

^{ix} Lirik dapat dilihat di <https://genius.com/Barasuara-hagia-lyrics> (diakses 15 Mei 2020, Pukul 20.55 WIB).

^x Lirik dapat dilihat di <https://liriklaguindonesia.net/kotak-hijaukan-bumi.htm> (diakses 15 Mei 2020, Pukul 20.56 WIB).

^{xi} Lirik dapat dilihat di <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/2558308/lirik-lagu-maliq-and-dessentials-mendekat-melihat-mendengar#> (diakses 15 Mei 2020, Pukul 20.58 WIB).